

MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR MELALUI LAYANAN PENGUASAAN KONTENSISWA KELAS X SMA MUJAHIDIN PONTIANAK

Dwi Kustari¹⁾, Novi Wahyu Hidayati²⁾, dan Hendrik³⁾

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

IKIP-PGRI Pontianak

e-mail: dkustari241@gmail.com¹⁾, opinyasuwarno@gmail.com²⁾, hen82hendrik@gmail.com³⁾

Abstrak

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini secara umum adalah meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Mujahidin Pontianak melalui layanan penguasaan konten, tujuan khusus adalah untuk mengetahui: 1) Gambaran awal kemandirian belajar, 2) Pelaksanaan layanan penguasaan konten, 3) Meningkatkan kemandirian belajar melalui layanan penguasaan konten. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif, bentuk penelitian berupa tindakan bimbingan dan konseling (PTBK). Hasil analisis data dari pelaksanaan layanan penguasaan konten pada siklus I dan siklus II menunjukkan seluruh aspek kemandirian belajar meningkat, aspek sikap mandiri belajar meningkat sebesar 22% dari 59% menjadi 81%, aspek kesanggupan dan kebutuhan dalam belajar meningkat sebesar 25% dari 52% menjadi 77%, pada aspek keinginan dan cita-cita masa depan meningkat sebesar 25% dari 58% menjadi 83%, aspek kemandirian dan kemampuan dalam belajar meningkat sebesar 23% dari 65% menjadi 88%, dan pada aspek terakhir yaitu aspek kegiatan yang menyenangkan ketika belajar meningkat sebesar 24% dari 54% menjadi 78%. Secara keseluruhan terdapat peningkatan terhadap kemandirian belajar siswa sebesar 23% sebelum diberikan tindakan layanan penguasaan konten dengan setelah diberikan layanan penguasaan konten. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten yang diberikan kepada siswa dapat meningkatkan kemandirian belajar.

Kata Kunci: *Kemandirian belajar, layanan penguasaan konten*

Abstract

The objectives to be achieved in this study in general are to increase the learning independence of class X students of SMA Mujahidin Pontianak through content mastery services, the specific objectives are to find out: 1) Initial description of learning independence, 2) Implementation of content mastery services, 3) Increase independence learning through content mastery services. The method in this research is a quantitative descriptive research method, the form of research is in the form of guidance and counseling (PTBK). The results of data analysis from the implementation of content mastery services in cycle I and cycle II showed that all aspects of learning independence increased, aspects of independent learning attitudes increased by 22% from 59% to 81%, aspects of ability and need for learning increased by 25% from 52% to 77%, the aspect of future desires and aspirations increased by 25% from 58% to 83%, the aspect of independence and ability in learning increased by 23% from 65% to 88%, and the last aspect is the aspect of fun activities when learning increased by 24% from 54% to 78%. Overall there is an increase in student learning independence by 23% before being given content mastery service actions with after being given content mastery services. Based on these data, it can be concluded that the content mastery services provided to students can increase learning independence.

Keywords: *Learning independence, content mastery services*

PENDAHULUAN

Pendidikan suatu hal yang penting dalam meningkatkan kualitas anak bangsa karena dengan adanya pendidikan yang berkualitas maka anak bangsa dapat mewujudkan cita-cita dan mewujudkan kesejahteraan umum mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan adanya pendidikan akan dapat mencerdaskan siswa serta membentuk manusia seutuhnya yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut (Azwar, 2003: 56) “Pembangunan pendidikan seharusnya diutamakan karena suatu kemajuan bangsa dapat dilihat dari kemajuan pendidikan. Oleh karena itu komponen-komponen yang ada dalam proses pendidikan seperti siswa, guru, proses belajar-mengajar, manajemen, layanan pendidikan serta sarana penunjang lainnya harus terkoordinasi dan bekerjasama dengan baik”.

Kemandirian belajar sangat penting, karena sikap kemandirian bertujuan agar dapat mengarahkan diri ke arah perilaku positif yang dapat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dengan kemandirian membuat siswa terlatih dan mempunyai kebiasaan melakukan tindakan yang baik serta dapat mengatur setiap tindakannya sehingga siswa mempunyai kedisiplinan dalam proses belajar. Dalam pembelajaran, kemandirian sangat dibutuhkan agar siswa mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya, selain itu dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Kemandirian ini menekankan pada aktivitas dalam belajar yang penuh tanggung jawab sehingga mampu mencapai hasil belajar yang baik.

Menurut Kamita (Heru Sriyono 2015: 22) “kemandirian belajar sebagai suatu keadaan aktifitas belajar dengan kemampuan sendiri tanpa adanya ketergantungan kepada orang lain”. Dengan kemandirian belajar akan membuat seorang siswa selalu konsisten dan bersemangat belajar dimanapun dan

kepun. Hal tersebut dikarenakan dalam diri siswa sudah tertanam kesadaran dan kebutuhan belajar melalui tugas dan kewajiban.

Dalam kemandirian belajar, siswa tidak tergantung kepada orang lain sebagai sumber belajar dalam menyelesaikan permasalahan belajarnya, untuk mencapai tujuan belajar siswa dituntut aktif sebagai individu tanpa bergantung kepada orang lain. Faktor penyebab rendahnya kemandirian belajar yang dialami siswa biasanya disebabkan oleh dua faktor yang mempengaruhi perilaku siswa itu sendiri, faktor tersebut ada yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dan juga dari lingkungan sekitarnya. Faktor yang berasal dari dalam diri individu antara lain intelegensi, bakat dan kemampuan, seorang yang memiliki intelegensi yang tinggi terutama intelegensi belajar, dapat beraktifitas dalam belajar secara efektif.

Sukardi (1988:49) bahwa “faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor endogen dan eksogen. Faktor endogen datang dari dalam diri anak yaitu bersifat biologis dan psikologis. Faktor eksogen meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat”. Faktor psikologis ialah faktor yang secara langsung dengan intelegensi, perhatian, minat, bakat, dan emosi yang kesemuanya akan dapat membuat siswa lebih mandiri belajar apabila faktor psikologis anak tidak mengalami gangguan, kasih sayang orang tua cukup baik, minat belajarnya tinggi, bakatnya memadai, dan emosinya stabil. Faktor eksternal yang berasal dari lingkungan anak yang berpengaruh terhadap kemandirian belajar adalah faktor keluarga seperti struktur keluarga, sosial ekonomi, dan kebiasaan orang tua. Faktor lingkungan dan lingkungan masyarakat. Heru Sriyono (2015: 50) adapun aspek-aspek kemandirian belajar yaitu adanya sikap mandiri belajar, kesanggupan dan kebutuhan dalam belajar, keinginan dan cita-cita masa depan, kemandirian dan kemampuan dalam belajar, dan kegiatan

yang menyenangkan ketika belajar. Agar permasalahan ini tidak terjadi secara terus-menerus maka guru bimbingan dan konseling yang memiliki jiwa kepedulian terhadap siswa juga harus membantu menanamkan kemandirian belajar kepada siswa melalui keahlian yang dimilikinya yaitu dengan berbagai jenis layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling.

Layanan penguasaan konten diharapkan dapat meningkatkan kemandirian belajar pada siswa kelas X SMA Mujahiddin Pontianak. Menurut Kamaruzzaman (2016:62) menyatakan "layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan bantuan kepada individu atau siswa baik sendiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar". Tujuan umum layanan penguasaan konten ialah dikuasainya suatu konten tertentu. penguasaan konten ini perlu bagi individu atau klien untuk menambah wawasan dan pemahaman mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya dengan penguasaan konten yang dimaksud itu individu yang bersangkutan lebih mampu menjalani kehidupannya secara efektif.

Penelitian ini dilaksanakan dikelas X SMA Mujahiddin Pontianak karena berdasarkan observasi pada kondisi awal dapat disadari bahwa terdapat beberapa siswa yang menunjukkan rendahnya kemandirian belajar diantaranya: semangat belajar rendah, tidak punya jadwal belajar yang teratur, tidak konsentrasi belajar saat guru menjelaskan kurang percaya diri, kurang aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Meningkatkan Kemandirian Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten Siswa kelas X di SMA Mujahidin Pontianak".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) yang merupakan salah satu strategi yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses perkembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah dengan cara menggabungkan rangkaian tindakan dengan prosedur penelitian. Imam Tajri (2012: 15) menyatakan "Penelitian tindakan bimbingan dan konseling merupakan penelitian kolaboratif yang dilakukan konselor dalam suatu pelayanan berdasarkan refleksi diri untuk tujuan memperbaiki mutu layanan bimbingan dan konseling, karakteristik utama penelitian tindakan bimbingan dan konseling adalah adanya siklus tindakan disamping fokus penelitian pada proses pelayanan bimbingan dan konseling".

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling yang merupakan suatu penelitian tindakan nyata yang memanfaatkan siklus atau perputaran perangkat-perangkat dari empat komponen yaitu mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi yang bertujuan untuk mendeteksi, mengkaji, menganalisa, memperbaiki dan memecahkan masalah serta memperbaiki atau meningkatkan mutu layanan khususnya layanan bimbingan dan konseling, dasar pemikiran dan kepastian suatu praktik, pemahaman terhadap praktik, dan situasi dimana praktik diselenggarakan. Penelitian tindakan dalam penelitian ini bersifat partisiatif dan kolaboratif artinya, peneliti terlibat dalam penelitian dan melibatkan pihak lain yaitu guru bimbingan dan konseling.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan menggunakan cara penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Sukmadinata, N. S. (2013: 72) menyatakan "Penelitian deskriptif merupakan salah satu bentuk dari penelitian kuantitatif, dan boleh dikatakan sebagai penelitian kuantitatif yang paling mendasar dapat juga ditujukan untuk

mengadakan kajian yang bersifat kualitatif". Hal yang dideskripsikan diantaranya fenomena kegiatan pendidikan, pembelajaran, implementasi kurikulum pada berbagai jenis, jenjang dan satuan pendidikan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan jenis metode penelitian deskriptif baik itu yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Metode deskriptif kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini ialah untuk memahami hasil deskriptif dari perolehan hasil skala psikologis instrumen penelitian, sementara metode deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini ialah untuk memahami hasil wawancara, observasi serta refleksi pada setiap siklus tahapan-tahapan kegiatan yang dilakukan dalam penelitian tindakan bimbingan dan konseling.

Subjek penelitian sebagai populasi merupakan orang, tempat atau benda yang diamati dalam rangka sebagai sasaran. Sugiyono (2019: 285) menyatakan "populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan atau sekumpulan subjek yang akan diteliti, sementara sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut". Adapun yang menjadi subjek pada penelitian ini siswa kelas X di Sekolah Menengah Atas Mujahidin Pontianak, dengan karakteristik sebagai berikut: a) terdaftar sebagai siswa Sekolah Menengah Atas Mujahidin Pontianak, b) Siswa tahun ajaran 2021/2022, c) Siswa yang duduk dikelas X MIPA dan X IPS. Dari karakteristik di atas bahwa populasi yang berjumlah 163 siswa yang terdiri dari 70 laki-laki dan siswa perempuan 93. Suharsimi Arikunto (2010:174) "Apabila jumlah Populasi kurang dari seratus, lebih baik di ambil semua. Selanjutnya jika semua populasi besar dapat di ambil sampel sebesar 50-

15% atau 20-25%". Maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 43 siswa. Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Atas Mujahidin Pontianak yang beralamat jalan Jenderal Ahmad Yani No.78121, Akcaya, Kec. Pontianak Sel., Kota Pontianak, Kalimantan Barat.

Prosedur tindakan pada penelitian tindakan bimbingan dan konseling disebut sebagai (PTBK) merupakan sebuah kegiatan penelitian atau pengumpulan data dengan penggunaan hasil penelitian atau pengumpulan data. Kunci pada penelitian tindakan adalah adanya siklus pada penelitian tindakan adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Adanya siklus ini bertujuan untuk memperbaiki tindakan yang telah dilakukan pada siklus sebelumnya dan belum mencapai tujuan. Jadi penelitian tindakan bimbingan dan konseling yang dilakukan peneliti adalah memberikan intervensi kepada subjek penelitian dari perilaku yang kurang baik, kemudian menilai proses pelaksanaan serta memantau hasil yang didapat. Kemmis. Dkk. (Badrujaman, A. Dkk. 2012:12) telah mengembangkan sebuah model sederhana dari siklus alami dari proses penelitian tindakan. Setiap siklus memiliki empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Sugiyono. (2019: 194) menyatakan "Bila dilihat dari sumber datanya maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder". Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Adapun sumber data primer pada penelitian ini di peroleh melalui hasil pengisian skala psikologis yang diberikan kepada siswa sementara sumber data sekunder di peroleh dari hasil wawancara

bersama wali kelas dan guru bimbingan dan konseling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Gambaran Awal Kemandirian belajar Siswa. peneliti peroleh dari beberapa kegiatan penelitian yang dilakukan. Sebelum melakukan penelitian untuk mengatasi rendahnya kemandirian belajar siswa melalui layanan penguasaan konten, terlebih dahulu peneliti melakukan hal-hal berikut:

a. Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling, dilakukan pada hari Rabu, 25 Januari 2023 di ruangan Bimbingan dan Konseling yang peneliti lakukan bertujuan untuk memperoleh gambaran awal kemandirian belajar siswa. Hasil wawancara sebagai berikut:

- 1) Kemandirian belajar siswa masih dikatakan rendah, dapat dilihat pada saat guru menjelaskan materi di depan kelas siswa kurang memperhatikan, ada saja sikap yang ditampakkan oleh siswa seperti, berbicara dengan teman siswa mengantuk di kelas, siswa kurang bersemangat dan tidak aktif pada saat jam pelajaran
- 2) Pernah menanggapi permasalahan yang kemandirian belajar, namun belum sepenuhnya dapat membantu meningkatkan kemandirian belajar.
- 3) Sejauh ini layanan yang saya berikan terkait dengan kemandirian belajar masih belum mengalami peningkatan secara signifikan
- 4) Faktor penghambatnya siswa kurang serius dalam mengikuti kegiatan layanan masih ada yang kurang aktif dalam kegiatan layanan akan berdampak positif bagi siswa yang mau serius dan berusaha memahami makna kemandirian, sehingga yang tadinya kurang Mandiri pada saat belajar dapat meningkat setelah

diberikan layanan. namun sebaliknya bagi yang tidak serius mengikuti layanan maka tidak akan mendapatkan pemahaman tentang makna kemandirian itu sendiri.

Berdasarkan hal tersebut peneliti dan guru bk berdiskusi terkait layanan bimbingan yang akan diberikan kepada siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah, maka dari permasalahan tersebut layanan penguasaan konten dengan tujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

b. Observasi Kegiatan Siswa di Kelas.

Hasil observasi kegiatan siswa dilakukan pada di ruang kelas X yang peneliti lakukan bertujuan untuk memperoleh gambaran awal kemandirian belajar siswa kelas X di SMA Mujahidin pontianak terutama pada siswa kelas X. Adapun berbagai informasi berkaitan dengan kemandirian belajar siswa kelas X yang peneliti peroleh dari observasi kegiatan siswa, yaitu sebagai berikut:

- 1) Semangat belajar rendah
- 2) Tidak punya jadwal belajar yang teratur
- 3) Tidak konsentrasi belajar saat guru menjelaskan
- 4) Kurang percaya diri
- 5) Kurang aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru

Berdasarkan hasil observasi tersebut peneliti dan guru Bimbingan dan Konseling berdiskusi terkait layanan bimbingan yang akan diberikan kepada siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah, maka dari permasalahan tersebut layanan penguasaan konten dengan tujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas X di SMA Mujahidin Pontianak.

c. Penilaian hasil Skala psikologis

Penyebaran skala psikologis peneliti lakukan pada hari Rabu, 25 Januari

2023 di ruangan kelas X di SMA Mujahidin Pontianak. Skala psikologis digunakan untuk di SMA Mujahidin Pontianak, lembar jawaban skala psikologis yang telah diisi oleh siswa akan peneliti simpan pada lembaran skripsi. Tolak ukur skala psikologis diperoleh berdasarkan pilihan jawaban setiap item skala psikologis dan jumlah responden. Berdasarkan tolak ukur yang sudah ditentukan, deskripsi hasil penyebaran skala psikologis kemandirian belajar siswa kelas X di SMA Mujahidin Pontianak sebelum dilakukan tindakan peneliti terhadap 43 siswa, maka di dapatkanlah gambaran awal komunikasi interpersonal siswa sebagaimana pada tabel sebagai berikut:

Aspek Variabel	Skor Aktual	Skor Ideal	%	Kategori
Sikap Mandiri belajar	504	860	59%	Cukup
Kesanggupan dan kebutuhan dalam belajar	538	1032	52%	Cukup
Keinginan dan cita-cita masa depan	201	344	58%	Cukup
Kemandirian dan kemampuan dalam belajar	450	688	65%	Cukup
Kegiatan yang menyenangkan ketika belajar	743	1376	54%	Cukup
Jumlah Persentase Keseluruhan	2436	4300	57%	Cukup

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Aspek sikap mandiri belajar mendapatkan perolehan skor aktual 504 skor ideal 860 dengan persentase 59% dalam kategori "Cukup". Adapun perilaku yang terlihat ditempat penelitian adalah kurangnya tanggung jawab siswa dalam belajar, dan rendahnya

kepercayaan diri siswa kepada dirinya sendiri.

- 2) Aspek kesanggupan dan kebutuhan dalam belajar, mendapatkan skor aktual 538 skor ideal 1032 dengan persentase 52% dalam kategori "Cukup". Adapun perilaku yang dilihat siswa masih tidak konsentrasi dalam belajar terlihat pada saat guru menjelaskan materi siswa masih ada yang sibuk sendiri dengan kegiatannya, berbicara dengan teman, dan bermain handphone.
- 3) Aspek keinginan dan cita-cita masa depan, mendapatkan skor aktual 201 skor ideal 344 dengan persentase 58% dalam kategori "Cukup". Aspek kemandirian dan kemampuan dalam belajar mendapatkan skor actual 450 skor ideal 688 dengan persentase 65% dalam kategori "Cukup". Adapun perilaku yang terlihat masih terdapat beberapa siswa yang belum memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan keinginan untuk melanjutkan cita-citanya.
- 4) Aspek kemandirian dan kemampuan dalam belajar, mendapatkan skor aktual 450 skor ideal 688 dengan persentase 65% dalam kategori "Cukup". Adapun perilaku yang dilihat siswa masih tidak aktif dijam pelajaran seperti tidak menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru kepada siswa.
- 5) Aspek kegiatan yang menyenangkan ketika belajar mendapatkan skor actual 743 skor ideal 1376 dengan persentase 54% dalam kategori "Cukup". Adapun perilaku yang dilihat masih terdapat beberapa siswa yang menganggap mata pelajaran tidak terlalu penting.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui kemandirian belajar siswa pada subjek penelitian sebelum tindakan dilaksanakan layanan penguasaan konten pada siswa kelas X dengan persentase keseluruhan 57%. Hal ini terlihat dari hasil skala psikologis yang telah diisi oleh siswa sebelum dilaksanakannya layanan penguasaan konten. Terdapat lima aspek yang berada dalam kategori "Cukup". Oleh karena itu, peneliti memberikan layanan penguasaan konten dengan harapan data meningkatkan kemandirian belajar pada siswa

- d. Pelaksanaan layanan penguasaan konten. Setelah diketahui kondisi awal mengenai kemandirian belajar siswa, yang diperoleh dari penyebaran skala psikologis, maka selanjutnya peneliti akan memberikan layanan penguasaan konten yang dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan setiap siklusnya. Materi yang dibahas dalam layanan penguasaan konten disediakan langsung oleh peneliti. Pada setiap siklus, peneliti berusaha untuk memberikan materi yang bervariasi, serta memberikan penugasan kepada siswa dalam mendukung pencapaian hasil yang baik dalam layanan penguasaan konten, berdasarkan aspek kemandirian belajar, agar layanan penguasaan konten dan dapat diketahui secara pasti peningkatan terhadap kemandirian belajar. Beberapa materi yang disediakan oleh peneliti meliputi 4 materi: 1) membangkitkan semangat belajar, 2) konsep diri remaja, 3) cara belajar efektif dan efisien, 4) perencanaan karir masa depan.

2. Pelaksanaan Layanan Penguasaan Konten untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa.

a. Siklus I

1) Perencanaan (*Planning*).

Perencanaan siklus dilaksanakan pada hari rabu 25 januari 2023. Sebelum membuat perencanaan, peneliti dan guru Bimbingan dan Konseling berdiskusi mengenai kemandirian belajar siswa melalui layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten ini dapat membantu meningkatkan kemandirian belajar, siswa tidak hanya asal belajar saja namun mendapatkan nilai, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik, serta konsentrasi belajarnya. Peneliti mempersiapkan materi dan penugasan kepada siswa, serta pedoman observasi yang akan digunakan dalam mengamati proses kegiatan yang akan dilaksanakan.

2) Pelaksanaan (*action*).

Tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 30 januari 2023 dan Jumát, 3 februari 2023. Sedangkan yang melaksanakan tindakan adalah peneliti, guru Bimbingan dan Konseling bertindak sebagai observer. Adapun pemberian tindakan pada siklus I dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 30 januari 2023 dengan topik konsep diri remaja. Guru Bimbingan dan Konseling bertindak sebagai kolaborator yaitu ibu Emma Ratnasari, S.Sos.I. lamanya waktu pertemuan 40 menit. Pada pertemuan pertama yaitu berupa pemberian layanan penguasaan konten,
- b) Pertemuan kedua. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari

Jumát, 3 januari 2023 dengan topik membangkitkan semangat belajar.

3) Observasi. Kegiatan obserasi dalam kegiatan ini dilakukan oleh kolaborator yaitu guru Bimbingan dan Konseling. Kolaborator melakukan observasi selama proses layanan berlangsung, melihat sejauh mana peneliti dan siswa terlihat dalam kegiatan yang dilakukan. Adapun observasi selama proses layanan berlangsung masih terdapat siswa yang malu-malu saat menyampaikan pendapat, tidak serius dan kurang begitu aktif dalam mengikuti kegiatan.

4) Refleksi. Berdasarkan kegiatan layanan penguasaan konten dari paparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan layanan penguasaan konten belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Terdapat kelemahan-kelemahan yang ditujukan oleh siswa seperti: masih terdapat siswa yang malu-malu saat menyampaikana pendapat, tidak serius dan kurang begitu aktif dalam mengikuti kegiatan. Melihat masih terdapat kekurangan dalam kegiatan ini, maka dengan demikian akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya sampai pada hasil yang diharapkan. Dari refleksi tersebut dapat menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan perbaikan.

Setelah tindakan siklus I dilaksanakan, peneliti kembali menyebar skala psikologis kepada subjek penelitian. Penyebaran sala psikologis dilakukansetelah tindakan siklus I pertemuan kedua selesai dilaksanakan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemandirian belajar siswa setelah diberikan layanan penguasaan

konten pada siklus I. hal ini dapat dilihat dari peningkatan persentase tiap aspek berdasarkan tabel sebagai berikut;

Aspek Variabel	Skor Aktual	Skor Ideal	%	Kategori
Sikap Mandiri belajar	623	860	72%	Baik
Kesanggupan dan kebutuhan dalam belajar	577	1032	55%	Cukup
Keinginan dan cita-cita masa depan	203	344	59%	Cukup
Kemandirian dan kemampuan dalam belajar	499	688	72%	Baik
Kegiatan yang menyenangkan ketika belajar	851	1376	62%	Cukup
Jumlah Persentase Keseluruhan	2754	4300	64%	Cukup

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Aspek sikap mandiri belajar meningkat 13% dengan perolehan skor aktual 623 skor ideal 860 dengan persentase 72% dalam kategori “Baik”. Adapun perilaku dapat dilihat siswa mulai sadar akan tanggung jawabnya terhadap pembelajaran, dan kepercayaan diri siswa terhadap dirinya sendiri.
- Aspek kesanggupan dan kebutuhan dalam belajar, meningkat 3% dengan mendapatkan skor aktual 577 skor ideal 1032 dengan persentase 55% dalam kategori “Cukup”. Adapun perilaku yang dilihat siswa mulai konsentrasi belajar.
- Aspek keinginan dan cita-cita masa depan, meningkat 1% dengan mendapatkan skor aktual 203 skor ideal 344 dengan persentase 59% dalam kategori “Cukup”. Adapun perilaku dapat dilihat semangat belajar pada diri siswa guna untuk meraih cita-cita dan melanjutkan pendidikan.

- d) Aspek kemandirian dan kemampuan dalam belajar meningkat 17% dengan mendapatkan skor aktual 499 skor ideal 688 dengan persentase 72% dalam kategori “Baik”. Adapun perilaku yang dilihat siswa sudah mulai aktif pada saat jam pelajaran dan bersemangat dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
- e) Aspek kegiatan yang menyenangkan ketika belajar meningkat 8% dengan mendapatkan skor aktual 852 skor ideal 1376 dengan persentase 62% dalam kategori “Cukup”. Adapun perilaku yang dilihat motivasi siswa dalam belajar dan sadar bahwa semua mata pelajaran itu penting.

Berdasarkan tabel dan penjelasan diatas, adapun materi yang diberikan pada siklus I adalah 1) membangkitkan semangat belajar, 2) konsep diri remaja, dapat diketahui bahwa kemandirian belajar siswa pada subjek penelitian setelah dilakukan tindakan siklus I masih dalam kategori “Cukup”. Hasilnya tergolong dalam kategori cukup dengan persentase keseluruhan aspek meningkat dari 57% menjadi 64%, oleh karena itu, akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

b. Siklus II

Pelaksanaan layanan pada siklus ini sama dengan pelaksanaan tindakan pada siklus sebelumnya, yaitu dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan, pertemuan pertama pada hari Senin, 6 Februari 2023 dan pertemuan kedua pada hari senin 13 Februari 2023. Pelaksanaan siklus II melewati beberapa tahapan yaitu:

1) Perencanaan (Planning).

Sebelum melaksanakan pada siklus II terlebih dahulu peneliti membuat perencanaan, dan

berdiskusi dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah SMA Mujahidin Pontianak. Peneliti dan guru bimbingan dan konseling mempersiapkan materi yang akan digunakan dalam mengabil proses kegiatan yang akan dilaksanakan.

2) Pelaksanaan (Action).

Pelaksanaan layanan penguasaan konten pada siklus II dilakukan melalui 2 kali pertemuan yaitu pada hari Senin, 5 Februari 2023 dan hari Senin, 12 Februari 2023. Adapun yang dilaksanakan kegiatan layanan adalah peneliti, guru bimbingan dan konseling pelaksanaan tindakan yang dilakukan siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 5 Februari 2023 dengan topik konsep diri remaja. Guru Bimbingan dan Konseling bertindak sebagai kolaborator yaitu ibu Emma Ratnasari, S.Sos.I. lamanya waktu pertemuan 40 menit. Pada pertemuan pertama yaitu berupa pemberian layanan penguasaan konten, berupa materi cara belajar efektif

b) Pertemuan kedua. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin, 13 Februari 2023 dengan topik perencanaan karir masa depan.

3) Observasi. Kegiatan obserasi dalam kegiatan ini dilakukan oleh kolaborator yaitu guru Bimbingan dan Konseling. Kolaborator melakukan observasi selama proses layanan berlangsung, melihat sejauh mana peneliti dan siswa terlihat dalam kegiatan yang dilakukan. Adapun observasi selama proses layanan berlangsung masih terdapat siswa yang malu-malu saat

menyampaikana pendapat, tidak serius dan kurang begitu aktif dalam mengikuti kegiatan.

- 4) Refleksi. Berdasarkan kegiatan layanan penguasaan konten dari paparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan layanan penguasaan konten belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Terdapat kelemahan-kelemahan yang ditujukan oleh siswa seperti: masih terdapat siswa yang malu-malu saat menyampaikana pendapat, tidak serius dan kurang begitu aktif dalam mengikuti kegiatan. Melihat masih terdapat kekurangan dalam kegiatan ini, maka dengan demikian akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya sampai pada hasil yang diharapkan. Dari refleksi tersebut dapat menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan perbaikan.

Setelah tindakan siklus II dilaksanakan, peneliti kembali menyebarkan skala psikologis untuk mengetahui apakah kemandirian belajar siswa meningkat sesuai dengan harapan peneliti setelah diberikan layanan penguasaan konten. Dari hasil skala psikologis kemandirian belajar siswa diberikan kepada 43 siswa sebagai subjek dalam penelitian ini dapat dilihat dari peningkatan persentase tiap aspek

Aspek Variabel	Skor Aktual	Skor Ideal	%	Kategori
Sikap Mandiri belajar	696	860	81%	Baik
Kesanggupan dan kebutuhan dalam belajar	794	1032	77%	Baik
Keinginan dan cita-cita masa depan	287	344	83%	baik
Kemandirian dan kemampuan dalam belajar	611	688	88%	Baik
Kegiatan yang menyenangkan	1080	1376	78%	Baik

ketika belajar				
Jumlah	3468	4300	80%	Baik
Persentase Keseluruhan				

berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Aspek sikap mandiri belajar dengan indikator kemauan belajar yang lebih baik, tidak putus asa dalam belajar, dan kemampuan untuk bersaing degan teman meningkat 9% dengan mendapatkan perolehan skor aktual 696 skor ideal 860 dengan persentase 81% dalam kategori "Baik". Adapun perilaku yang dilihat siswa mampu bertanggung jawab terhadap pembelajarannya, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dalam segala situasi dan lebih percaya diri.
- Aspek kesanggupan dan kebutuhan dalam belajar, meningkat 22% dengan mendapatkan skor aktual 794 skor ideal 1032 dengan persentase 77% dalam kategori "Baik". Adapun perilaku yang dilihat siswa memiliki kemauan dan kesanggupan belajar, mampu menyelesaikan masalah belajarnya secara mandiri, dan keinginan belajar yang lebih baik.
- Aspek keinginan dan cita-cita masa depan, meningkat 24% dengan mendapatkan skor aktual 287 skor ideal 344 dengan persentase 83% dalam kategori "Baik". Adapun perilaku yang dilihat siswa memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan, meraih cita-cita dan berkeinginan untuk hidup yg lebih baik.
- Aspek kemandirian dan kemampuan dalam belajar meningkat 16% dengan mendapatkan skor aktual 611 skor ideal 688 dengan persentase 88% dalam kategori "Baik". Adapun perilaku yang dilihat siswa aktif

didalam jam pelajaran, menjawab pertanyaan dari guru.

- e) Aspek kegiatan yang menyenangkan ketika belajar meningkat 16% dengan mendapatkan skor aktual 1080 skor ideal 1376 dengan persentase 78% dalam kategori “Cukup”. Adapun perlaku yang dilihat siswa sangat menghargai semua mata pelajaran karena semua mata pelajar itu penting.

Berdasarkan diagram diatas, adapun materi yang diberikan pada siklus II 1) cara belajar efektif dan efisien, 2) perencanaan karir masa depan. kemandirian belajar siswa yang menjadi subjek penelitian setelah dilakukan tindakan siklus II meningkat sesuai dengan harapan peneliti dan kolaborator mencapai kategori “Baik” dengan persentase 80%. Sehingga peneliti dan kolaborator memutuskan untuk menghentikan tindakan penelitian karena sudah tercapainya harapan sesuai dengan yang diinginkan, dan jawaban untuk masalah ketiga yakni pelaksanaan layanan penguasaan konten dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

3. Kemandirian Belajar Siswa Setelah Tindakan

Data skala psikologis yang diambil dari subjek penelitian sebelum dan sesudah dilaksanakan tindakan penelitian pada siklus I dan siklus II. Kemandirian belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan dilakukannya. Baik di siklus I maupun di siklus II ada yang mengalami peningkatan disetiap aspeknya dan ada pula yang mengalami penurunan dengan rincian sebagai berikut:

- a) Tingkat kemandirian belajar siswa sebelum diberikan layanan penguasaan konten dalam kategori “Cukup” hal tersebut dikarenakan

belum adanya tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

- b) Pelaksanaan layanan penguasaan konten sudah cukup baik dilakukan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.
- c) Setelah diberikan layanan penguasaan konten, kemandirian belajar siswa meningkat. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa layanan penguasaan konten dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa, sehingga layanan penguasaan konten dapat dijadikan panduan guru Bimbingan dan Konseling untuk mengatasi permasalahan siswa di Sekolah Menengah Atas Mujahidin Pontianak khususnya, dan disekolah-sekolah lain pada umumnya.
- ### 4. Dokumentasi
- Adapun beberapa dokumentasi yang peneliti lampirkan :
- Surat izin penelitian
 - Surat keterangan dari SMA Mujahidin Pontianak
 - Validasi instrument penelitian
 - Instrument penelitian
 - Skala psikologis
 - Panduan wawancara
 - Pedoman observasi
 - Tabulasi data skala psikologis
 - Foto

Pembahasan

Kemandirian belajar dapat diartikan sebagai sifat serta kemampuan yang dimiliki murid untuk melakukan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi yang telah dimiliki Murid yang dikatakan mempunyai kemandirian belajar apabila mempunyai kemampuan sendiri untuk belajar sendiri kemandirian ini telah ditekankan pada individu yang belajar dan kewajibannya dalam belajar dilakukan secara sendiri. pengertian belajar mandiri yaitu metode belajar dengan kecepatan

sendiri tanggung jawab sendiri, dan belajar yang berhasil.

Kemandirian belajar bukan berarti belajar sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian belajar mempunyai makna yang cukup luas belajar mandiri merupakan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Menurut Sumarmo dalam Latifah (2010: 110) melaporkan bahwa murid yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi menunjukkan cenderung belajar yang lebih baik dalam pengawasannya sendiri daripada pengawasan program, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu dalam menyelesaikan tugasnya dan mengatur belajar dan waktu secara efisien.

Berdasarkan pada tujuan dari penelitian, maka berikut ini akan dibahas lebih rinci tentang gambaran kemandirian siswa kelas X SMA Mujahidin Pontianak, sebelum dan sesudah diberikan layanan penguasaan konten sebelum dan sesudah mengikuti layanan penguasaan konten. Sebelum peneliti memberikan layanan penguasaan konten tindakan Siklus I dan Siklus II siswa kelas X di SMA Mujahidin Pontianak memiliki kemandirian belajar yang terbilang rendah yaitu seperti Semangat belajar rendah, tidak punya jadwal belajar yang teratur, tidak konsentrasi belajar saat guru menjelaskan, kurang percaya diri kurang aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru.

Berdasarkan dari hasil pelaksanaan siklus I dan II diperoleh kesimpulan bahwa memalui layanan penguasaan konten dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Hal ini dilihat dari analisis skala psikologis sebelum diberikan tindakan diperoleh persentase 57% dengan kategori cukup, dan dapat di interpretasikan bahwa siswa kelas X MIPA dan X IPS sekolah menengah atas mujahidin Pontianak, masih ada keterpaksaan, tidak

bersemangat, dan tidaka berusaha untuk membangun kemandirian belajar. Pada siklus I mengalami peningkatan setelah dilaksanakan tindakan menjadi 64% dengan kaaategori “cukup, dapat diinterpretasikan bahwa siswa kelas X MIPA dan X IPS msih terdapaat beberapa siswa yang belum mandiri dalam belajar, masih terdapat siswa yang belum mengembangkan kemandirian belajar dan belum memusatkan perhatian pada pelajaran. Pada siklus II setelah dilaksanakan tindakan meningkat sesuai dengan harapan peneliti dengan persentase 80% dengan kategori “baik” dan dapat di interpretasikan bahwa siswa sekolah menengah atas mujahidin Pontianak sudah dapat membangun kemandirian belajar, memusatkan perhataian pada saat jam pelajaran.

Penerapan layanan penguasaan konten sudah dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, meskipun masi pada awal pertemuan terdapat kendala, yaitu terdapat beberapa siswa yang masih malu untuk berbicara, masih kurang aktif kurang tertarik dan belum fokus pada apa yang disampaikan peneliti. terlihat pada hasil observasi yang dilakukan oleh Guru bimbingan dan konseling Pada siklus pertemuan I dan II bahwa pada tahap persiapan peneliti sudah bisa menjalin keakraban dengan siswa namun ada beberapa siswa yang masih belum terlibat aktif pada saat proses pelaksanaan kegiatan akan tetapi peneliti berusaha agar kendala tersebut bisa diatasi terbukti dengan siklus II peneliti bisa mengatasi dengan adanya perubahan pada diri siswa.

Seiring dengan penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian yang relevan yaitu Amelia Atika DKK (2018) dalam jurnal yang berjudul meningkatkan kemandirian belajar melalui layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik di SMP Negeri 1 Sungai Kakap. penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penerapan layanan penguasaan

konten untuk meningkatkan kemandirian belajar berhasil meningkatkan kemandirian belajar siswa. M. Zamroni Numri (2015) dalam jurnal yang berjudul meningkatkan kemandirian belajar melalui layanan penguasaan konten dengan teknik latihan saya bertanggung jawab, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kemandirian belajar siswa dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten dengan teknik latihan saya bertanggung jawab dan untuk mengetahui hasil layanan penguasaan konten dengan teknik latihan saya bertanggung jawab. Menurut Prayitno (2012; 156) menyebutkan layanan penguasaan konten adalah suatu kemampuan dan kompetensi tertentu yang dipelajarkan kepada siswa dan diharapkan siswa mampu menguasai konten tersebut secara matang. Sedangkan menurut Daryanto dan Farid (2015; 44) menyatakan layanan penguasaan konten yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu terutama kompetensi atau kebiasaan dalam melakukan, berbuat atau mengerjakan Sesuatu yang berguna dalam kehidupan sekolah, keluarga, dan masyarakat sesuai dengan tuntutan kemajuan dan berkarakter cerdas yang terpuji sesuai dengan potensi dan peminatan dirinya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten adalah suatu layanan atau bantuan kepada individu atau peserta didik baik sendiri maupun kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar dan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan serta mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya. Layanan penguasaan konten mempunyai manfaat besar bagi siswa dalam meningkatkan kemandirian belajar seperti dapat diberikan pengalaman belajar yang bisa dicontoh oleh siswa membekali siswa dengan berbagai macam pengetahuan, nilai, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik mengajarkan siswa untuk berlatih konsentrasi, mengembangkan

minat dalam belajar mengatasi rasa jenuh atau bosan saat di kelas Siswa lebih dapat menjaga kesehatan baik fisik maupun psikis serta dapat memusatkan perhatian terhadap sesuatu hal yang dipelajari. berdasarkan hasil observasi layanan penguasaan konten Pada siklus I dan II terdapat peningkatan kemandirian belajar siswa berdasarkan aspek-aspeknya

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan pada siswa kelas X di Sekolah Menengah Atas Mujahidin Pontiaa dapat peneliti simpulkan hasil penelitian ini, yang berdasarkan dari rumusan masalah dan sub masalah yaitu sebagai berikut: Terkait pada rumusan masalah umum dapat disimpulkan, bahwa meningkatkan kemandirian belajar melalui layanan penguasaan konten yaitu dengan cara memberikan sebuah layanan penguasaan konten yang di mana memiliki tahapan dalam proses layanan yaitu tahap kegiatan awal, tahap kegiatan inti, dan tahap kegiatan akhir, di tahap kegiatan awal ada proses membina hubungan baik dengan siswa dan juga penyampaian maksud dan tujuan dari layanan penguasaan konten, dan barulah di tahap kegiatan inti terjadinya proses pemberian penjelasan materi yang di mana materi tersebut berkaitan dengan kemandirian belajar

Terkait sub masalah dalam penelitian ini, terdapat 3 sub masalah yaitu sebagai berikut:

1. Gambaran awal kemandirian belajar siswa kelas X di SMA Mujahidin Pontianak, sebelum dilakukan pemberian tindakan layanan penguasaan konten pada Siklus I dan Siklus II. Kemandirian belajar siswa kelas X di SMA mujahidin Pontianak terutama siswa kelas X masih tergolong rendah, dimana siswa memiliki semangat belajar yang rendah, tidak punya jadwal belajar yang teratur, tidak konsentrasi belajar saat guru menjelaskan, kurang percaya diri,

kurang aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Gambaran awal berkenaan kemandirian belajar siswa diperoleh berdasarkan hasil observasi.

2. Pelaksanaan layanan penguasaan konten meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas X di SMA Mujahidin Pontianak. Dilakukan pada pertemuan pertama siklus I layanan penguasaan konten yang telah dilaksanakan semaksimal mungkin namun hasil yang diperoleh belum sesuai dengan apa yang diharapkan dalam penelitian ini, hal ini di buktikan dengan hasil deskripsi skala psikologis setelah pelaksanaan siklus I yang dimana nilai keseluruhan skala psikologis memperoleh 64% dengan kategori “Cukup”. Melihat hasil yang kurang memuaskan serta belum mencapai harapan maka peneliti melanjutkan dengan pemberian tindakan Siklus II. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan Siklus II sudah memuaskan dikarenakan telah mencapai hasil yang maksimal serta sesuai dengan harapan, dimana siswa sudah memiliki inisiatif sendiri dalam belajar, percaya diri, dan aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dikelas. Adapun hasil skala psikologis setelah pelaksanaan Siklus II yaitu memperoleh hasil aspek keseluruhan 80% dengan kategori “Baik”, dikarenakan hasil yang diperoleh telah mendapatkan hasil serta telah tercapai sesuai harapan maka peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan siklus berikutnya.
3. Layanan penguasaan konten dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa pada kelas X di SMA Mujahidin Pontianak terutama pada siswa kelas X, yang di mana setelah dilakukan pelaksanaan Siklus I dan Siklus II terjadi peningkatan kemandirian belajar siswa kelas X, peningkatan kemandirian belajar siswa dapat dilihat dari hasil skala psikologis yang telah peneliti

sebarakan sebelum pelaksanaan Siklus I dan Siklus II yaitu sebagai berikut : Hasil skala psikologis sebelum tindakan Siklus I dan Siklus II yaitu 57% dengan kategori “Cukup”, hasil skala psikologis setelah pelaksanaan tindakan Siklus I memperoleh hasil 64% dengan kategori “Cukup”, dan setelah pelaksanaan Siklus II memperoleh hasil 80% dengan kategori “Baik”, maka kemudian peneliti memutuskan untuk berhenti melakukan tindakan yang diberikan karena telah memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan penelitian tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Maman. 2011. *Dasar-Dasar metode Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Atika, A., & Aziz, M. K. (2018). Meningkatkan Kemandirian Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Modeling Simbolik Di SMP Negeri 1 Sungai Kakap. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(2), 315-323.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badrujaman, A. (2012). *Teori Dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Bagiyati. (2012). *60 Tanya Jawab Teori dan Praksis dalam Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta. Paramita Publishing.
- Bimo, Walgito. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi.
- Corey Geral, (2009), *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Rafika.
- Daryanto. Dkk (2015). *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daryanto & Farid,M. (2015). *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK Dan*

- Guru Umum*. Yogyakarta:Gava Media.
- Nawawi, Hawawi. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Heru Sriyono, M. (2015). *Bimbingan dan Konseling Belajar Bagi Siswa disekolah*.Depok: PT.Raja Grafindo Persada.
- Hidayat. D. Dkk. (2012). *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Kamaruzzaman, (2016). *Bimbingan dan Konseling*. Pustaka rumah Aloy.
- Latipah, Eva. (2010). *Strategi selfregulated learning dn prestasi belajar*. (jurnal psikologi)
- Numri, M. Z. (2015). Meningkatkan Kemandirian Belajar Melalui . *Jurnal Penelitian Tindakan*, 48-53.
- Prayitno. 2004. Seri Layanan Konseling “Layanan Penguasaan Konten”. Universitas Negeri Padang
- Prayitno, (2007). *Buku Seri Bimbingan dan Konseling Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayitno, (2013). *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdiknas.
- Prayitno, (2017), *Konseling Profesional yang Berhasil Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta: Rajawali Press.
- Purwanto, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono, & Nur Diana Holiday. (2020). *Meningkatkan Kemandirian Belajar Melalui Strategi PQ4R*. Paiton Probolinggo: Pustaka Nurja.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suharsimi, (2010), *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sukardi Kentut, (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling Disekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukmadinata, S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutoyo, A. (2014). *Pemahaman individu observasi, checklist, interview, kuesioner, dan sosiometri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Willis, (2011), *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Winkel W. S, (2012), *Psikologi Pengajaran*. Media Abadi.